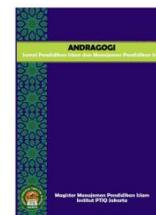


Article Type : Research Article
Date Received : 02.10.2023
Date Accepted : 22.11.2023
Date Published : 31.12.2023
DOI : <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>



PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN KARYA PEMBANGUNAN KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA

Akhmad Shunhaji¹, Saifuddin Zuhri², M. Waliyurrahim³

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (akhmadshunhaji@ptiq.ac.id)

²Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (Saifuddin.zuhri@ptiq.ac.id)

³Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (Jorahim37@gmail.com)

Kata Kunci :

*Pondok Pesantren,
Multikultural,
Pendidikan Islam*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan karakteristik model penanaman pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan. Penelitian ini membahas pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara yang dilatar belakangi oleh potensi-potensi perbedaan yang memicu pada perpecahan. Data diambil dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren karya pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara bertempat pada Jl. Arie Lasut, Kelurahan Kombos Timur, Lingkungan 1, Kec. Singkil, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, yang dimana untuk mencari jawaban mengenai model penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak dari penanaman nilai multikultural di lingkungan masyarakat secara sosial melalui pondok pesantren karya pembangunan. Dalam penelitian ini memiliki kesimpulan adalah: *Pertama*, pondok pesantren mengajarkan multikultural *knowing* melalui aktivitas pembelajaran menggunakan kitab-kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab *Akhlaq Lil Banin* dan beberapa kitab yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, toleran, adil, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan disetiap kehidupan masyarakat. *Kedua*, multikultural *feeling* ditumbuhkan melalui program pembiasaan dan suri teladan dari Kyai, Musyrif, dan Ustadz. *Ketiga*, multikultural *action* diwujudkan dalam pendidikan empatik.

Key Words :

*Islamic Boarding
School, Multicultural,
Islamic Education*

Abstracts

This paper aims to find and describe the characteristics of the model for inculcating Islamic religious education based on multicultural values recognized at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School and to find the impact of inculcating multicultural values in the lives of students at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School. This study discusses multicultural Islamic education at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School, Manado City, North Sulawesi Province which is motivated by the potential differences that trigger divisions. Data were taken and analyzed through a descriptive qualitative approach. In this study, the

conclusions are: First, Islamic boarding schools teach multicultural knowing through learning activities using the books of Ta'lim Muta'allim, the book Akhlaq Lil Banin and several books that teach multicultural, tolerant, fair, equality/equality and values. freedom in every life of society. Second, multicultural felling is grown through habituation programs and role models from Kyai, Musyrif, and Ustadz. Third, multicultural action manifested in empathic education.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan dari data yang ada terdapat beberapa kasus yang mengganggu keharmonisan dalam keragaman tersebut. Diantaranya dinyatakan melalui laman Kompas.com menyatakan bahwa, pada tahun 2014-2019 jumlah peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan telah terjadi 846 peristiwa dengan jumlah tindakan 1.060.¹ Kemudian dilanjutkan kembali pada laman Setara Institut menuliskan bahwa, insiden pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan kembali marak, berbagai pelanggaran dalam kebebasan berkeyakinan dan beragama dan berbagai ekspresi intoleran menunjukkan sebuah peningkatan yang intensitas. Beberapa peristiwa tersebut yang terjadi di Tahun 2020 seperti, perusakan fasilitas rumah ibadah dinas pendeta, menimbulkan berbagai gangguan atas ibadah yang dilakukan terhadap jemaat, penolakan atas tindakan dalam melakukan ibadah jemaat Gereja, berbagai tindakan tersebut berupa pelanggaran dilakukan kepada pihak minoritas yang ada di Indonesia.²

Ditambahkan kembali dalam databooks.co.id telah terjadi sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada tahun 2020 yang terbagi dalam beberapa bagian yakni, 184 tindakan yang dilakukan aktor negara seperti warga, individu, dan organisasi masyarakat. Dan pelanggaran kebebasan beragama juga dilakukan oleh aktor non negara seperti, kelompok bisnis, pengamat, akademisi dan lain sebagainya di luar struktur pemerintahan, yang mana perbuatan pelanggaran tersebut berupa intoleran dengan 62 tindakan. Ada juga 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan pendirian rumah ibadah dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah serta juga 6 tindakan perusakan tempat ibadah.³ Dari data tersebut memberikan gambaran atas berbagai tindakan kekerasan yang mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan serta keragaman, dengan berbagai motif dan alasan. Namun, mirisnya data-data tersebut justru dialami mereka yang minoritas di Indonesia. Dari serangkaian hal tersebut juga menyatakan bahwa, adanya kemungkinan pihak masyarakat Indonesia kurang atas pemahaman dalam menyikapi berbagai perbedaan yang sudah terjadi dan sudah ada sejak dahulu. Perbedaan sendiri sebenarnya sebagai sebuah penerimaan dengan kesadaran atas adanya eksistensi yang lainnya diluar dari apa yang kita percayai dan yang kita ikuti, sehingga sebuah konsekuensi untuk menerima secara sadar dengan tetap terus menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan tersebut.

Dimensi kata perbedaan sendiri sangat luas sehingga dapat dikenal sebagai istilah multikultural. Yang mana, multikultural secara singkat berarti kebudayaan yang

¹ Fitria Chusna Farisa, "Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama di Era Jokowi" dalam *nasional.kompas.com*, Diakses Pada: 17 September 2020.

² Halili Hasan, "Intoleransi Semasa Pandemi", dalam *setara-institute.org*, Diakses Pada: 17 September 2020.

³ Andrea Lidwina, "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara" dalam *databooks.katadata.co.id.*, Diakses Pada: 17 September 2020.

beragam. Multikultural tidak hanya memiliki hal mengenai masalah suku, agama, ras dan budaya, melainkan keragaman mengenai seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma mengenai pembangunan pendidikan yang sentralistik telah melupakan keberagaman kekayaan dan potensi yang dipunyai bangsa. Beberapa langkah mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan sebagai bentuk media efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁴ Indonesia sebagai negara kesatuan berbangsa telah memiliki Pancasila sebagai penganut dasar filosofis yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam pergaulan masyarakat yang kontemporer, karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan dan toleransi yang akan berujung harmoni. Dengan demikian sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan.⁵

Berdasarkan pada hal tersebut penolakan atas keberagaman adalah sebuah permasalahan multikulturalisme (penolakan atas keberagaman) tidak dikelola secara positif, sangat memunculkan sebuah kemungkinan suatu bangsa akan terjebak terhadap adanya konflik horizontal berkelanjutan bahkan berkepanjangan. Maka juga diperlukan berbagai strategi khusus untuk menemukan jalan keluar atas adanya persoalan multikulturalisme di berbagai bidang misalnya, sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.⁶ Kesadaran atas adanya eksistensi multikultural sangat di butuhkan dalam masyarakat luas, terutama pada aplikatif pendidikan Islam. Namun, hal tersebut juga tidak menjamin terbentuknya dan terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama seharusnya menjadi juru damai dalam persoalan perbedaan bagi persoalan suku, adat, budaya dan agama.⁷ Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan yang diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural.⁸ Terdapat beberapa strategi yang mungkin dikembangkan untuk mengajarkan kesadaran multikulturalisme di lembaga pendidikan. *Pertama*, perlu adanya perubahan paradigma dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. *Kedua*, perlu dilakukan reorientasi visi dan misi lembaga pendidikan agama Islam sebagai penegak konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Intinya dari multikulturalisme adalah

⁴ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 7-8.

⁵ Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1, Juni 2017, hal. 82

⁶ Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2011, hal. 310.

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultural, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011, hal. 201.

⁸ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Grafindo, 2004, hal. xxvii.

kesedian menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perberdaan budaya, etnik, gander, bahasa ataupun agama.⁹ Pendidikan pada nilai-nilai nuansa dan wawasan multikultural adalah sebuah kebutuhan akan adanya sebuah fakta bahwasanya, kita akan selalu hidup dan menjumpai perbedaan dengan orang-orang dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi pada sebuah rutinitas seragam dan berdampingan.¹⁰

Sikap Islam terhadap keberagaman sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif tersebut tercermin dari beberapa ayat Al-Quran yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Al-Quran juga menyatakan bahwa perbedaan manusia dari, bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22. Dalam ayat lain ditegaskan tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadanya.¹¹ Islam memandang multikulturalisme sebagai paham yang memandang bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan bukan saja hanya mengakui adanya kemajemukan melainkan memberikan ruang sama terhadap keberagaman untuk berkembang.¹²

Secara konsep Islam telah memberikan solusi kepada umat dalam memecahkan masalah kemanusiaan yang universal yaitu, realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda.¹³ Islam dan multikultural menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif yang bersedia mengakui keberadaan non Muslim sebagai realitas alamiah.¹⁴ Perbedaan (multikultural) harus dikelola dan dibina dengan baik. Maka sudah sepatutnya umat muslim sebagai pemeluk agama yang dominan dan mayoritas harus berperan aktif dalam dimensi dalam mengelola keberagaman bangsa. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting perlu dioptimalkan untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi

⁹ Abdurrahmansyah, *Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam*, dalam *Jurnal Madania*,...hal. 82

¹⁰ Abbur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal. 311.

¹¹ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001, hal. 2

¹² Moh. Yamin, dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011, hal. 22

¹³ Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*,...hal. 75.

¹⁴ Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi Rumi dan Al-Jili*, Jakarta: Mizan Publika, 2011, hal. 163

negara yang berpotensi kemajuan dengan bangsa yang kesatuan dalam perdamaian.¹⁵ Lembaga pendidikan yang diterapkan di Indonesia terbagi menjadi dua sistem yakni, sistem pendidikan yang terdapat di pesantren yang lebih berorientasi teosentris dan sistem pendidikan nasional yang berorientasi kepada antroposentris.¹⁶ Eksistensi sebuah pesantren turut memberikan sebuah kontribusi yang signifikan kepada mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam menghadapi berbagai gelombang perubahan telah diakui dan respon pesantren terhadap suatu perubahan dilakukan secara penyaringan-penyaringan terlebih dahulu. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan segala jenis perubahan lingkungan yang ada.¹⁷ Pesantren dilihat dari tipologinya mempunyai karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal. Komunitas pesantren merupakan bagian dari masyarakat sunni atau *Ahlu As-Sunnah Wa-Jama'ah* sebagai mayoritas muslim yang menerima otoritas sunnah Rasulullah, seluruh generasi pertama serta keabsahan sejarah Islam.¹⁸ Pondok pesantren tidak hanya identik pada makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia, sebab keberadaan pesantren sendiri sudah di mulai di Indonesia pada periode 13-17 Masehi.¹⁹

Pesantren dengan para kyai pemimpin pesantren telah memangku amanat Nabi Muhammad SAW yang berupaya membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai inklusif, moderat, persamaan, dan keseimbangan. Pesantren tampil sebagai pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang bermakna harmoni, kerukunan, persatuan, dan kedamaian. Beberapa para ahli berpendapat bahwa nilai peran pada pesantren yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, memelihara nilai-nilai serta tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.²⁰ Menurut beberapa catatan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia tercatat dalam laman resmi Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama bahwasannya, jumlah pondok pesantren untuk tahun 2020 di seluruh Indonesia ialah, 26.971 yang terbagi dari beberapa provinsi dan daerah di seluruh Indonesia.²¹

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang diajarkan kepada para santri dengan penanaman perilaku keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersejahteraan dan keberanian.²² Hal lain yang menjadi kekhasan pondok pesantren adanya bentuk dan jenisnya yakni, adanya Kiai, adanya pondok sebagai asrama santri, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning atau gundul serta adanya santri.²³ Nilai khas pondok pesantren

¹⁵ Ali Muchasan, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren," dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 77.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institut*, Jakarta: Eralangga, 2004, hal. 66.

¹⁷ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007, hal. 133.

¹⁸ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Pesantren*,...hal. xvii-xviii.

¹⁹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 5.

²⁰ Nunu Ahmad An-Nahidil, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006, hal.18.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, Diakses Pada: 17 September 2020.

²² Nurcholis Madjid, *Blik-Blik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 4-5.

²³ Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 103.

terdiri dari: (1) nilai teosentris, (2) sukarela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) mandiri, (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama dan (11) restu Kiai.²⁴ Aspek keteladanan juga ditampilkan dan diperankan oleh pimpinan dan pengasuh para guru yaitu, ustadz-ustadzah adalah sebuah keharusan sangat penting di pesantren tersebut. Pimpinan dan pengasuh para pesantren tidak hanya terlibat dalam lingkungan pesantren namun juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti mengajar, berdakwah dan kegiatan sosial lainnya. Pondok pesantren harus memberikan pemahaman Islam universal, pesantren memiliki latar belakang yang beragam menyangkut dari daerah, etnis, bahasa dan suku serta budaya. Pesantren di dalamnya terdapat santri yang belajar tidak hanya santri muslim yang bersuku asli asal pesantren tersebut namun, beragam suku, etnis dan bahasa. Dalam pembelajaran setiap santri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berpartisipasi. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengajaran agama Islam memiliki dan mempunyai peran yang sangat kompeten dan urgent dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, pesantren salah satu lembaga yang menekankan pemahaman agama sebagai jati diri dan ruh kehidupan umat manusia serta menjanjikan potensi sebagai pribadi yang menyurakan perdamaian dan kesejahteraan. Namun, pada kenyataannya pondok pesantren yang memiliki berbagai perbedaan budaya, suku dan adat pada diri santri bisa menimbulkan dan mengakibatkan berbagai kekerasan verbal yang berujung pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Eksistensi pondok pesantren yang ada sebagai platform pendidikan Islam diharapkan mengambil andil penting untuk mewadahi melalui model pendidikan Islam yang memberikan nilai keilmuan dan nilai praktek kepada para santri yang juga ditunjukkan dari para ustadz-ustadzahnya atau para pengasuhnya. Sehingga pondok pesantren sebagai kesatuan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan alternatif dan strategi serta model pendidikan yang berbasis internalisasi nilai-nilai kerukunan dalam keragaman dan kemajemukan pada diri para santri dan kemudian bisa diaplikasikan kepada masyarakat. Pesantren diharapkan mampu mengakomodir segala perbedaan keragaman multikultural di masyarakat. Dengan ini para santri yang ada dalam pesantren perlu mempunyai jiwa karakter yang baik agar mampu membina kerukunan dalam kemajemukan sehingga timbullah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur, kemampuan dan ras yang begitu banyak. Berdasarkan hal itu juga didukung atas dasar letak geografis dan penganut agama Islam di Indonesia yang terhitung banyak sebagai salah satu faktor pendukung langkah besar dalam model internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam.

Indonesia ada beberapa daerah yang telah menerapkan beberapa penggambaran multikultural dengan slogan “Torang Samua Basudara” dan “Torang Semua Ciptaan Tuhan” yang dicetuskan oleh Gubernur E.E Mangindan yang membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat yaitu, Manado. Manado merupakan ibukota provinsi pula Sulawesi Utara yang terbagi menjadi 9 wilayah kecamatan 80

²⁴ Syamsul Ma'arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV, No. 2, Tahun 2010, hal. 275.

kelurahan/desa.²⁵ Dengan jumlah penduduk yang dilansir pada laman berita untuk Kota Manado sendiri ialah, 433.635 Jiwa pada Tahun 2019. Sedangkan jumlah presentase penduduk Muslim di Manado ialah, 38,47% pada tahun 2019. Dan jumlah agama yang dianut oleh penduduk Manado adalah, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.²⁶ Kemudian pada jumlah pondok pesantren di lansir pada data Kementerian Agama yang terdapat di Sulawesi Utara ialah, 22 pondok pesantren sedangkan untuk Kota Manado sendiri terdapat 4 pondok pesantren dengan jumlah santri yang bermukim 893 dan 219 untuk santri yang tidak bermukim.²⁷ Berdasarkan dari penjabaran latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti menganggap penelitian tentang pendidikan Islam yang multikultural dalam pesantren sangatlah penting dilakukan di Kota Manado dikarenakan, slogan Kota Manado sendiri menggambarkan sebuah internalisasi dari multikultural atas penerimaan keragaman serta sebuah konsekuensi yang harus dijalankan oleh di masing-masing masyarakat. Pondok Pesantren Karya Pembangunan yang berada di Kota Manado merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam suku, agama adat dan agama. Secara etnik masyarakat dan para santri yang mendiami lingkungan pondok pesantren terdiri dari suku dan adat serta budaya yakni, Minahasa, Bolaang Mongodow, Sangihe. Kemudian juga untuk masyarakatnya beragama agama Kristen dan Islam. Kehadiran Pondok Pesantren Karya Pembangunan di wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, suku dan tradisi hal tersebut merupakan upaya dalam mempertahankan dan menghidupkan suasana Islami yang damai dan toleran terhadap perbedaan.

Penulis tertarik melaksanakan penelitian di tempat Pondok Pesantren Karya Pembangunan di Kota Manado hal tersebut diantaranya: Pertama, tata letak bangunan tempat tinggal santri membaaur menjadi satu dengan masyarakat yang non Muslim. Kedua, Pondok Pesantren Karya Pembangunan memperhatikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang dibuktikan adanya beberapa kegiatan seperti, pramuka, kajian kitab-kitab yang di tulis para ulama baik, ulama yang klasik sampai kontemporer yang berhubungan dengan pemahaman Islam yang universal dan pembentukan akhlak para santri. Ketiga, dalam beberapa acara yang pernah diadakan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan diundanglah beberapa tokoh masyarakat dan tetangga yang berbeda seperti, Muhammadiyah dan NU, serta Pondok Pesantren Karya Pembangunan sebagai perwakilan dalam FKHUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan menerapkan pendidikan Islam dengan nilai multikultural yang mana selalu mengarahkan para santri untuk senantiasa membudayakan sikap inklusif dengan menjalin kerukunan dan toleran dengan pemeluk agama non-muslim, terlebih lagi dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan atau berbeda organisasi. Maka berdasarkan realitas dan fenomena tersebut yang ada pada Pondok Pesantren Karya Pembangunan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, dengan permasalahan: Bagaimana proses

²⁵ Frangky Suleman, "Keberagaman Budaya dan Agama Di Kota Manado," dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No.1, Tahun 2017, hal. 55-56.

²⁶ Ateng Hartono, "Persentase Agama Yang Dianut Di Provinsi Sulawesi Utara", dalam <https://beritamanado.com>, Diakses Pada 17 September, 2020.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, Diakses Pada: 17 September 2020.

pendidikan agama Islam berdasarkan nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado. Dengan tujuan pada penelitian adalah menemukan dan mendeskripsikan karakteristik model penanaman pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

B. METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Dengan menampilkan data langsung secara deskriptif baik berupa kata-kata atau suatu gambaran tingkah laku yang diamati dari orang-orang diteliti daripada menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif artinya adalah, penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena alamiah yang berupa teks dan berupa bahasan yang berisi fakta. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah, penelitian lapangan dengan metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan hasil data secara deskriptif karena, penelitian berusaha, menemukan karakteristik model penanaman multikultural di pondok pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri yang dilakukan, diterapkan dan disajikan dalam pondok pesantren Karya Pembangunan, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Peneliti bermaksud untuk menggunakan penelitian kualitatif yang dimana penelitian kualitatif adalah,

Suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral maka peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang agak umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian di kumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks atau kata. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat dalam bentuk tema-tema. Dari data itu membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam, sesudahnya peneliti membuat penemuan pribadi dan menjabarkannya dengan penelitian ilmuwan lainnya yang di buat sebelumnya.²⁸

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ditunjukkan untuk memberikan pendeskripsian dan memberikan gambaran atau konstruk dari berbagai fenomena-fenomena yang ada, bersifat alamiah yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan hubungan-hubungan antar kegiatan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memberikan penggambaran dari suatu kondisi yang terjadi sebenarnya, dengan perlakuan yang dilakukan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁹ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif yang menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh dari objek yang akan diteliti, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Yang mana, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan hasil data secara deskriptif berupa kata-kata atau tulisan serta lisan seseorang dari perilaku yang dapat diamati.

²⁸ Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Kompas Gramedia Bulding, 2010, hal. 7.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 73.

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah sebuah subjek darimana dan asal data tersebut berasal dan diperoleh.³⁰ Dalam rangka memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan hasilnya terkait dengan permasalahan yang di atas maka peneliti menggunakan beberapa sumber data. Sumber data adalah berbagai macam hal yang digunakan dalam memiliki sebuah data dengan cara mengamati, membaca serta melakukan wawancara terhadap orang yang berkaitan dengan informasi pada penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

k Karakteristik Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan sebagai narasumber dapat dikatakan karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembentukan dan pembinaan akhlak yang bernuansakan pada nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural peneliti menggunakan pendekatan moral atau akhlak dalam melihat proses karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural sebagaimana diungkapkan oleh sumber pada pendapat Thomas Lickona, yang mana karakteristik penanaman nilai multikultural melalui pendekatan moral atau akhlak dengan tahapan, diantaranya:

a. Multikultural *knowing* (Pengetahuan Multikultural)

Berdasarkan hasil penelitian melalui aktivitas observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan telah menanamkan pengetahuan multikultural kepada para santri dan peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran melalui buku-buku pendidikan agama Islam yang bermuatan isi dan kandungan Al-Quran, hadist, aqidah-akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan penyelenggaraan pendidikan Islam menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran menggunakan kitab-kitab karangan ulama yakni, Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Az Zarnuji dan Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Ahmad Umar Baraja serta Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar. Yang secara keseluruhan dan subtansi bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran yang mengandung isi mengenai akhlak yang berwawasan yang memvisualisasikan nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap-sikap toleran, adil, kesamaan dan kebebasan/demokratis di setiap kehidupan sosial masyarakat.⁶⁶

b. Multikultural *Feeling* (Perasaan Multikultural)

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan telah memberikan perasaan multikultural ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran dengan suri teladan dan pembiasaan yang diterapkan dan ditunjukkan oleh para Kyai, Ustadz dan guru. Sebagai pelengkap atas pengetahuan yang di tanamkan maka pondok pesantren karya pembangunan menanamkan rasa sebagai penanaman nilai melalui pendekatan pembelajaran dengan kebiasaan dan suri teladan. Seperti contoh, sikap adil telah diterapkan melalui pendekatan pembiasaan dengan tindakan yang dimana, guru dan ustadz dengan melakukan sistem penilaian

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 107.

⁶⁶ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* Pada Aktivitas Pembelajaran di Dalam Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

terhadap penugasan santri secara adil secara benar tanpa melihat segala aspek emosional yang mempengaruhi nilai tersebut. Kemudian memberikan pendekatan suri teladan melalui diantaranya: *Pertama*, pemberian jumlah hadiah yang sama ketika santri dapat menjawab pertanyaan. *Kedua*, guru dan ustadz selalu disiplin masuk kelas tepat waktu, antara guru/ustadz dan santri diperlakukan dengan sama dalam hal kedisiplinan sehingga terdapat perlakuan keadilan. *Ketiga*, guru/ustadz bersikap adil di munculkan melalui sikap dan tindakan penghukuman yang tidak ada pilih kasih diantara santri.⁶⁷

Pendekatan suri teladan sebagai multikultural *feeling* juga dimunculkan melalui pendekatan suri teladan pada kepemilikan sikap yang ditunjukkan para Kyai, Ustadz dan guru kepada para masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Suri teladan ditunjukkan juga pada para pendidik baik, Kyai, Ustadz dan Guru dengan ikut hadir dalam forum-forum perdamaian antar umat beragama dan memberikan fasilitas pada penganut agama lain, forum umat beragama yang diikuti berbagai penganut agama lain sebagai kesatuan umat beragama di Indonesia dalam rangka marajut perwujudan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama.⁶⁸ Ditambahkan berdasarkan pada hasil wawancara kepada informan di dapatkan bahwa multikultural *feeling* dapat dimunculkan melalui suasana belajar mengajar yang memacu mereka untuk memahami perbedaan yang ada pada berbagai materi, diskusi dan pemberian reward/penghargaan dan punish/hukuman. Kemudian sikap multikultural seperti toleransi, demokratis, keadilan dan kesetaraan melalui program pramuka, *bahtsul masaail*, *muhadhoroh*.⁶⁹ Melalui pendekatan pembelajaran suri teladan juga ditunjukkan oleh Kyai, Ustadz dan guru yang telah memberlakukan strategi pembelajaran dengan cara memberikan metode diskusi (*bahtsul masaail*) sehingga, para santri dapat mengutarakan berbagai pendapat sebagai bentuk sikap demokratis dan kebebasan yang berkaitan tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diangkat dan dibicarakan dalam pembelajaran.

c. Multikultural Action (Multikultural Aksi)

Berdasarkan hasil penelitian melalui aktivitas wawancara dan observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan terdapat multikultural aksi dihadirkan sebagai pelengkap aktivitas pembelajaran dengan pendekatan program pembiasaan maka, terbentuklah aksi yang diterapkan dalam setiap kehidupan bermasyarakat di lingkungan secara sosial. Telah ditemukan bahwa nilai-nilai multikultural yang dianut pondok pesantren karya pembangunan adalah sikap toleransi, kebebasan/demokrasi, kesamaan/kesetaraan dan keadilan sehingga terdapat berbagai aksi sebagai salah satu karakteristik model penanaman sikap dengan nilai-nilai multikultural dimunculkan melalui:

- 1) Sikap Toleransi, dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berlainan serta saling tolong-menolong dalam hal acara keagamaan pada penganut agama lain seperti acara duka yang memberikan perbantuan kebutuhan acara duka tersebut, selanjutnya sikap toleransi ditunjukkan pada acara

⁶⁷ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

⁶⁸ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Para Pendidik* di Dalam Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Pimpinan Tanggal 20 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

penganut agama lain, dengan melakukan penjagaan tempat ibadah agama lain ketika Acara Hari Besar mereka.⁷⁰

- 2) Sikap Adil, sikap adil di tunjukkan dengan aksi dan tindakan berupa pemberian hukuman yang diberlakukan Kyai, Ustadz dan para guru kepada santri yang melanggar peraturan dan kedisiplinan yang ditentukan pondok pesantren pembangunan. Selanjutnya, pondok pesantren pembangunan memiliki organisasi yang mengurus dan mengontrol aktivitas santri lain maka, mereka akan memberikan hukuman kepada santri lain yang melanggar peraturan baik, itu pengurus sendiri atau santri lain yang memiliki persamaan dari suku, adat atau budaya yang sama, lebih singkatnya penghukuman dengan tidak memandang segala perbedaan atau kesamaan.⁷¹
- 3) Kesamaan/kesetaraan. Aksi atau tindakan yang dimunculkan sikap kesamaan sebagai nilai multikultural adalah, penerimaan atas realitas secara social masyarakat di lingkungan yang telah hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan baik, dari sisi santri yang memiliki latar belakang perbedan suku, bahasa, dan adat serta dari sisi masyarakat yang memiliki perbedaan suku, bahasa, agama dan adat sehingga, santri dibiasakan untuk memiliki sikap untuk mengakui perbedaan tersebut dan menganggap setiap santri lain dan masyarakat perlu mendapatkan hak dan kewajibannya serta berhak untuk berpartisipasi pada aktivitas sosial dan tidak lupa sikap saling menghormati dan sikap menghargai berbagai eksistensi perbedaan tersebut.⁷²
- 4) Kebebasan/demokrasi. Sikap kebebasan/demokrasi sebagai suatu nilai-nilai multikultural yang ditampilkan dengan tindakan atau aksi santri pondok karya pembangunan dengan selalu saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui berbagai forum baik, dalam pembelajaran, musyawarah dan apapun dalam setiap kegiatan pesantren. Santri telah dibiasakan untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui musyawarah dalam setiap kegiatan, berdasarkan pemungutan suara jika ada acara pemilihan ketua santri dan lain sebagainya.⁷³ Dengan aktivitas pembelajaran santri aktif dan memberikan pendapat sebagai bukti sikap demokrasi atau pemberian sikap kebebasan kepada santri dalam proses pembelajaran berangsur.⁷⁴

Berdasarkan pada penjelasan diatas peneliti menggunakan kerangka berpikir unruk menemukan sebuah model karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendapat Thomas Lickona yang mengatakan bahwa penanaman karakter pada peserta didik menggunakan beberapa tahapan yakni: moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Sehingga peneliti mengubah kata moral menjadi multikultural yang mana, multikultural dalam fokus penelitian ini adalah sebuah akhlak atau moral

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA

⁷² Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Para Santri* di Dalam Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

⁷³ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Nasir, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

dengan kepemilikan nilai atas sikap-sikap multikultural. Dapat diuraikan aspek pada masing-masing komponen multikultural yang ditanamkan oleh pondok pesantren karya pembangunan, adalah:

- a. Multikultural *Knowing*. Dilakukan melalui proses aktivitas pengajaran dan pembelajaran dengan membentuk karakter melalui sumber dan bahan ajar pembelajaran pada kitab-kitab dan buku yang digunakan untuk memberikan pengetahuan moral, memberikan pandangan perspektif dan penanaman pemikiran kepada para santri mengenai kepemilikan nilai-nilai multikultural atas sikap-sikap toleransi, keadilan, kesamaan dan kebebasan yang diakui dan digunakan oleh pondok pesantren karya pembangunan.
- b. Multikultural *Feeling*. Dilakukan oleh pondok pesantren karya pembangunan yang diterapkan adalah dengan dicontohkan kepada para pimpinan dan ustadz melalui suri teladan, penerapan berbagai ketentuan yang diberlakukan oleh Kyai dan ustadz dalam pembelajaran diikuti oleh semua lapisan yang ada di pondok pesantren karya pembangunan, serta pembangunan suasana pembelajaran yang memberikan rasa sebagai bentuk perwujudan aplikasi penanaman nilai-nilai multikultural yang diakui pondok pesantren karya pembangunan.
- c. Multikultural *Action*. Dilakukan oleh pondok pesantren karya pembangunan adalah, memberikan tindakan kebiasaan sebagai sebuah pembentukan keinginan nilai-nilai multikultural yang diakui pondok pesantren. Kebiasaan dibangun dalam bentuk intraksi sosial kepada masyarakat baik, yang non-Muslim dan Muslim serta melalui metode pembelajaran dan suasana pembelajaran yang dibangun oleh para pengajar Kyai dan ustadz.

Islam berperan sebagai wahyu, ajaran serta nilai dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dikarenakan, Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama dengan saling-menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan dalam wawasan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera serta harmonis. Dalam berbagai penjelasan diatas juga dapat dikatakan terdapat beberapa pendekatan pendidikan Islam melalui wawasan multikultural terdapat beberapa kaitan dengan akhlak sebagai sesuatu kepribadian dan karakter yang diterapkan di setiap lingkungan dari masa-masa pada setiap kehidupan manusia, kaitan tersebut dapat ditinjau berdasarkan melalui beberapa perspektif, diantaranya:

a. Perspektif Teologis

Berdasarkan pada sumber ayat Al-Quran yang menjelaskan berbagai perbedaan yang terjadi diantara manusia baik, perbedaan suku, bangsa, warna kulit, agama dan bahasa. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. Al-Hujaraat, (49):13)

Dalam ayat ini menurut Tafsir Al-Qurthubi membahas ayat tersebut menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ artinya Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki dan perempuan serta bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut. Sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma laki-laki, dan janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada disana. Namun, pendapat yang shahih dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina).
- 2) وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا artinya, *Asy-Syu'ub* adalah puncak kabilah, seperti Rabi'ah Mudhar, Aus dan Khazraj. Bentuk tunggalnya adalah Sya'bun. Dinamakan demikian sebab mereka itu bercabang-cabang seperti cabang dahan pohon. Menurut Al-Jauhari berkata bahwa, *Asy-Sya'b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang yaitu, kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syu'uub*. Adapun *Asy-Syu'uubiyyah* adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu lebih baik dari pada non-Arab. Atau dapat ditambahkan menurut Mujahid berkata, *Asy-Syu'uub* adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan al-qabaa'il tidak demikian. Dari mujahid juga meriwayatkan bahwa "*Asy-Syu'uub* adalah garis keturunan terdekat".
- 3) لَآ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَتَقْفِكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْفِكُمْ ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.⁷⁵

Melalui beberapa sumber ayat diatas telah memberikan beberapa penekanan penting tentang adanya pengakuan keberadaan lain yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dan berbaaur dengan lainnya. Berbagai perbedaan gender, bangsa, suku, bahasa warna kulit dan agama sebagai perbedaan artifisial yang sudah terkonstruksi oleh Allah dalam rangka menciptakan kelangsungan dan kelengkapan hidup di dunia. Inilah sebuah Sunnatullah yang bisa menimpa dan dialami oleh setiap manusia. Perbedaan merupakan Sunnatullah-Nya maka siapapun yang ada di bumi dan seluruh dunia harus dan wajib mengakui keberadaan lain sebagai eksistensi yang berbaaur dengan lainnya, untuk bisa hidup dilindungi untuk hidup di bumi yang sama dan menghidup udara yang sama. Perspektif teologis ini telah memberikan justifikasi mengenai hubungan antar sesama manusia yang telah melampaui berbagai batasan-batasan perbedaan seperti, etnis, budaya, ras, kelompok golongan, warna kulit dan agama. Untuk itu membangun akhlak dalam pandangan Islam adalah sebagai wawasan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarianisme, pluralisme, multikulturalisme, humanisme, dan inklusifisme, dikarenakan Islam diturunkan sebagai untuk menciptakan nilai-nilai universal dengan misi besarnya sebagai agama *rahmatan lil alamin*.⁷⁶ Berdasarkan pada penafiran diatas dapat digaris bawahi bahwa secara

⁷⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 101-111.

⁷⁶ M. Arif Santoso dan Imam Prakosa, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural", dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2* yang berjudul,

komprehensif sepanggal dan demi sepenggalan ayat-ayat diatas mengandung lafal dz akhir yang menjadi penjelas adalah, manusia yang paling istimewa dan baik adalah yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah dan terhadap sesama makhluknya.

b. Perspektif Historis

Dalam perspektif historis untuk melihat kaitannya antara pendidikan Islam sebagai upaya dalam membentuk akhlak untuk kepemilikan nilai-nilai multikultural dapat dirujuk melalui sistem kenegaraan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Piagam Madinah. Dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw menunjukkan betapa pentingnya menjunjung prinsip dasar nilai-nilai plural dan multikultural. Nabi dalam membuat Piagam Madinah telah hidup ditengah komunitas yang plural dan multikultural.

Piagam Madinah ini sebagai perlawanan atas Hijrah Nabi Muhammad Saw pada Tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berada di Makkah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46, yang berbunyi:

Pasal 16: *“Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terdzhalimi dan di tentang olehnya”*.

Pasal 46: *“Kaum Yahudi Al-Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan itu berbeda dari kejahatan. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini”*.⁷⁷

Piagam Madinah juga dikenal sebagai konstitusi Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku dan kaum penting di Yastrib (Madinah) pada Tahun 622 Masehi. Dokumen ini menetapkan sejumlah hak dan kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi dan komunitas Piagam Madinah sehingga, membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas yang disebut ummah.⁷⁸ Dari keberagaman yang ada di Madinah Nabi Muhammad Saw bukan saja sebagai pemimpin keagamaan melainkan juga sebagai pemimpin pemerintahan. Masyarakat Madinah yang memiliki keragaman multietnis dan keyakinan agama yang beragam. Dengan pluralitas komposisi masyarakat ternyata tidak luput dari pengamatan Nabi Muhammad Saw. Di satu sisi pluralitas masyarakat dapat menimbulkan konflik yang pada gilirannya akan mengancam integritas persatuan dan kesatuan bangsa. Maka Rasulullah Saw sadar akan hal itu sehingga mengambil inisiatif menetapkan Piagam Madinah. Piagam tersebut sebagai sebuah kontrak sosial pertama dalam umat manusia adalah untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah. Dalam Piagam tersebut dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan

“Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”, Tahun 2016, hal. 8-9.

⁷⁷ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994, hal. 150.

⁷⁸Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009, hal. 459.

membangun tatanan hidup bersama yang sebenarnya dan riil dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan dan agama.⁷⁹

Berdasarkan pada berbagai aspek historis dapat di ambil garis besar bahwa hubungan pendidikan Islam dan komponen isi dalam Piagam Madinah, yaitu: *Pertama*, agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia sehingga agama dalam realitas kehidupan pemeluknya merupakan satu-satunya bagian dari kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. *Kedua*, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan namun, juga mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya pada setiap kehidupan masyarakat secara sosial seperti, kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi dan sebagainya yang kemudian agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia.⁸⁰

Dengan demikian dari sudut pandang pada perspektif historis dapat penekanan bahwa proses penyelenggaraannya pada lembaga-lembaga pendidikan umum termasuk pesantren sebagai pelaksanaan pemberian kesadaran dan pengaturan atas eksistensi perbedaan secara sosial masyarakat sehingga, dimaksudkan sebagai upaya dalam membentuk dan membina akhlak yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, demi menginternalisasikan atau menanamkan multikultural yang tertera dan diberlakukan sebagai peraturan dan ketentuan. Perspektif historis diatas sudah menunjukkan penekanan terhadap kaitan antar pendidikan Islam yang di selenggarakan sebagai dasar kaitan dan pengembangan akhlak dalam pendidikan Islam berwawasan multikultural.

c. Perspektif Sosiologis

Kemajemukan internal umat Islam telah ditemukan dalam praktek-praktekan pengelompokan sosial, politik, kepartaian serta model pendidikan. Pada masa dinasti dan kekhalifahan dalam sejarah Islam seperti, Dinasti Fathimiyah, Abassiyah, dan Dinasti Utsmani adalah contoh konkret tentang keberagaman yang ada dalam Islam. Identitas kultural masyarakat muslim telah memberikan sudut pandang mengenai adanya multikulturalisme internal atas pluralisme yang terjadi, bukan hanya sekedar fakta namun multikultural telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalin hubungan kehidupan dengan orang lain.³¹⁸¹Al-Quran dalam Surat Al-Hujaraat ayat 11 mengingatkan kepada kita untuk selalu mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan tersebut sangat merendahkan orang, kelompok lain kemudian, menjadi cikal bakal munculnya konflik sosial yang potensial.⁸² Jadi pendidikan harus menghadirkan sebuah pembelajaran yang menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Seperti, ketika mengajarkan sebuah materi pendidikan agama Islam perlu memasukan berbagai pendapat dan pemikiran dari banyak ulama, dengan tujuan

⁷⁹. Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995, hal. 47-57.

⁸⁰ Ahmad Saifuddin Fediyani, *Konflik dan Intergrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 5.

⁸¹Zakiyuddin Baidhawiy dan Mohammad Thoyibi, *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2005, hal. 215-217

⁸² M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 77.

agar peserta didik (santri) mengetahui ilmu yang dipelajari terdapat ragam pendapat dan perbedaan pendapat tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan.⁸³

Ditambahkan kembali menurut James A. Banks yang menyatakan karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat empat pendekatan, yakni:

a. Pendekatan konstruktif

Pada pendekatan ini dilakukan penyeleksian terhadap buku-buku teks (kitab) sebagai persyaratan atas aktifitas-aktifitas sehari-hari penyelenggaraan pembelajaran. Untuk tujuan pendekatan ini untuk peningkatan pengetahuan mengenai adanya keragaman terhadap kelompok secara sosial, sehingga terdapat berbagai muatan-muatan yang dapat di selenggarakan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.⁸⁵ Dalam pendekatan ini pondok pesantren karya pembangunan menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam rangka menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan buku-buku yang berlaku secara umum dan kitab-kitab karangan ulama terkandung muatan-muatan mengenai akhlak yang bernuansa dan berwawasan nilai-nilai multikultural, pondok pesantren karya pembangunan menganut jalur pendidikan secara formal dengan jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah dan aliyah menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran melalui buku-buku pendidikan agama Islam yang tercantum muatan-muatan berfokus pada pembinaan dan pembentukan akhlak bernuansakan dan berwawasan nilai-nilai multikultural, sebagaimana tercantum pada kompetensi inti sebagai pencapaian yang ingin dicapai pada jalur pendidikan madrasah pada jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah. Selanjutnya pada pembelajaran pesantren sebagai jalur pendidikan non-formal menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran menggunakan kitab-kitab yang bertemakan akhlak karangan ulama, kitab tersebut adalah: Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Az Zarnuji dan Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Ahmad Umar Baraja serta Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar.

b. Pendekatan adiktif

Adalah pendekatan yang memiliki ciri dengan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengarah kepada struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya serta dilengkapi dengan kurikulum tanpa mengubah substansif, modul dan buku.⁸⁶ Dalam pendekatan ini nilai-nilai multikultural telah terinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan baik, melalui pola-pola pendidikan yang dihadirkan, pendekatan pembelajaran serta metode pembelajaran dalam rangka menyelenggarakan proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam pada sistem pendidikan secara formal melalui jenjang pendidikan madrasah dengan tsanawiyah dan aliyah serta non formal melalui aktivitas pembelajaran ke-pesantrenan.

⁸³ Zubaedi, et.al., "Hermeneia", dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.3, No. 1, Tahun 2004, hal. 14.

⁸⁵ James A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, Routledge International Handbook Series, New York: London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2009, hal 34.

⁸⁶ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 211.

c. Pendekatan transformatif

Pada pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan membuat peserta didik mampu menunjukkan konsep, isu, tema dan masalah dari beberapa etnis dan sudut pandang kebudayaan. Pada tahap ini membuka peluang multidisipli ilmu dalam memperdalam sebuah topik sehingga, juga aspek lain yang berkaitan akan lebih berpeluang untuk ditransformasikan dalam pembelajaran yang dapat memperbaharui pemahaman dan berbagai persepektif atau pandangan dari sebuah keilmuan.⁸⁷ Dalam hal ini pondok pesantren karya pembangunan telah melakukan berbagai pendekatan pengalaman, pembiasaan dan pendekatan suri teladan dihadirkan sebagai bentuk konsep yang dapat menambahkan unsur sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural baik, melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat dimunculkan para Kyai, Ustadz dan para guru sebagai pendidik di dalam kelas dan di luar kelas dan ditanamkan sebagai kebiasaan dalam keseharian yang dapat di terapkan pada lingkungan masyarakat secara sosial dalam kelas dan di luar kelas, sesuai dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan buku-buku dan kitab-kitab.

b. Pendekatan aksi sosial

Adalah gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada tindakan secara sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya berbagai ketrampilan peserta didik dalam melakukan berbagai aksi sosial.⁸⁸ Dalam pendekatan ini pondok pesantren karya pembangunan telah mengimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran melalui kebiasaan yang harus diterapkan di berbagai kehidupan secara sosial masyarakat. Pendekatan pembiasaan sebagai tindakan pendekatan aksi sosial yang mengarahkan para santri untuk bersikap toleran, adil tanpa melihat status dan kedudukan, memberikan kebebasan atau demokrasi dengan mengutarakan pendapat dengan menghormati dan menghargai perbedaan, serta kesamaan status dengan memandang bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diberikan dalam ruang lingkup penerapannya untuk para santri dan masyarakat secara sosial. Misalnya, sikap toleransi dengan memberikan aksi sosial dengan memberikan bantuan dan menghormati aktivitas penganut agama lain dengan memberikan pengamanan dan fasilitas untuk mendukung acara penganut agama lain tersebut.

Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Bagi Santri Pada Kehidupan

Dampak dari penanaman nilai multikultural melalui penanaman pada bahan ajar sebagai media pembelajaran, suri teladan, metode pembelajaran dan kebiasaan yang diberlakukan oleh pesantren karya pembangunan sebagai, bentuk menanamkan sikap-sikap yang secara sosial dan lingkungan pesantren terhadap pergaulan kepada masyarakat dan santri lain berdasarkan penelitian dan observasi sudah ditunjukkan, diantaranya:

- a. Saling menghormati santri memberikan penghormatan atas berbagai perbedaan budaya, adat, bahasa dan pendapat orang lain serta agama lain, dengan memandang mereka sama sebagai manusia sebagai saudara sesama manusia dan sesama warga negara yang perlu diberikan dan dipenuhi hak dan kewajibannya dalam setiap

⁸⁷ Muhammd Sholehuddin, "Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Apresiasi Cerpendi Perguruan Tinggi", dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal 38.

⁸⁸ James A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, Routledge International Handbook Series,...hal 30.

kehidupan secara sosial dan masyarakat. Artinya secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep saling menghormati di realisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yakni: *lakum dinukum waliyadin*. Selanjutnya konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berintraksi dan berkompetensi dalam hal kebaikan, saling mengingatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang baik. Konsep *Fastabiqul Khairat* tujuannya tetap satu yaitu, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa.⁸⁹ Dalam surat Al-Kafirun ayat 6 mengandung beberapa penjelasan yang mengisyaratkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama yang memberikan kebebasan untuk bagi mereka secara individu dan kelompok untuk menjalankan ritual ibadah atau ritual keagamaannya masing-masing dengan saling menghormati tanpa mengganggu mereka yang memiliki eksistensi perbedaan agama selain Islam. Agama bukan untuk paksaan namun, sebagai sebuah kebenaran yang harus diyakini dan diimani.

- b. Saling menghargai para santri menghargai berbagai perbedaan agama, bahasa, budaya dan adat, eksistensi perbedaan para santri saling menghargai berbagai perbedaan yang melatarbelakangi masyarakat ataupun santri lainnya. Dengan memandang berbagai eksistensi perbedaan ritual keagamaan, perbedaan jenis kelamin, dan lain sebagainya sebagai sesama manusia dan warga negara demi terciptanya perdamaian dan ketentraman negara dan sosial lingkungan. Melalui observasi lingkungan masyarakat sosial pondok pesantren karya pembangunan telah menciptakan sebuah keharmonisan, pesaudaraan sesama manusia, sesama agama dan sesama warga negara serta memberikan perwujudan kedamaian dan kerukunan, masyarakat dengan santri atau santri dengan santri secara sosial dan pergaulan pesantren terhadap santri lainnya. Pendidikan agama Islam yang berwawasan dan berbasis multikultural harus mengarahkan para peserta didik (santri) agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika memandang seseorang lain secara setara. Ajaran agama khususnya pada pendidikan agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah sebuah ajaran yang inti yang tercantum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis dan berwawasan nilai-nilai multikultural dalam menumbuhkembangkan kesadaran kepada para peserta didik (santri) untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang akan tumbuh dengan sikap saling menghargai dan menghormati yang diamalkan di setiap kehidupan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagai di antara semua individu maupun kelompok sosial.³²⁹⁰
- c. Saling tolong-menolong santri dengan kepemilikan nilai-nilai multikultural membuat para santri berdampak pada sikap untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat secara sosial dan santri lain memberikan pertolongan selama aktivitas

⁸⁹ Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*,...hal. 32

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", dalam Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008, .hal. 76.

tersebut baik dan bermanfaat. Perwujudan sistem tolong-menolong dalam Islam didasarkan pada semangat yang ada dalam diri setiap manusia atau naluri manusia itu sendiri. Dia memerlukan pembinaan melalui pendidikan, sebab pembinaan merupakan titik pangkal untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan sifat sosial manusia pada dasarnya merupakan suatu faktor yang menentukan, khususnya dalam membina hubungan kemanusiaan baik, antara individu dengan individu lainnya. Rasulullah Saw sebagai pengemban risalah Islam, telah berhasil membina peradaban masyarakat dengan gemilang, dengan ditunjang oleh hubungan kemanusiaan, termasuk dalam hal memberikan pertolongan kepada masyarakat baik, pertolongan dalam bentuk material maupun moril. Prinsip tolong-menolong sebagai bentuk perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem intraksi sosial kemasyarakatan.⁹¹

- d. Saling mendahului dialog, santri dalam pembelajaran akan selalu mengutarakan pendapat dalam aktivitas pengajaran sehingga hal ini sebagai bentuk kebebasan dan demokratis, begitu juga santri dan masyarakat diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya sebagai bentuk untuk memulai diskusi dan memperdalam pemahaman pengetahuan atas pemikiran santri dan masyarakat. Pandangan Islam mengenai multikultural atau perbedaan terjadi dalam beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, multikulturalisme internal sebuah keanekaragaman di kalangan Islam yang menunjukkan kebudayaan Islam itu majemuk secara internal, kemajemukan internal ini mencakup antara lain, bidang fikih, bidang teologi, bidang tasawuf dan di masa modern bidang politik dan kepartaian. *Kedua*, multikulturalisme eksternal ditandai dengan pluralitas keragaman sebagai sebuah fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat Muslim secara sosial.⁹²

Santri akan bertanggung jawab dan berkerjasama pada setiap aktivitas sebagai sebuah perwujudan sikap adil dalam menjalankan segala peraturan dan ketentuan-ketentuan. Santri yang menjadi sebuah pengurus dalam pesantren akan selalu bertanggung jawab dan berkerjasama untuk memberikan keberhasilan menjalankan segala program yang ada di pesantren karya pembangunan. Pondok pesantren karya pembangunan telah memiliki sikap adil sehingga mereka akan terciptanya dampak untuk bertanggung jawab dan berkerjasama dalam mengimplementasikan dan menjalankan peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren. Segala aspek yang menimbulkan kesalahan atau pelanggaran para santri akan bersifat adil kepada si pelanggar sehingga secara otomatis mereka akan terbentuk dampak untuk selalu tanggung jawab dan kerjasama menerapkan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

D. KESIMPULAN

Model penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan terdiri dari tiga karakteristik utama: Multikultural knowing, Multikultural feeling, dan Multikultural action. Ini melibatkan pengenalan nilai-nilai

⁹¹ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Intraksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani", *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019, hal. 58

⁹² Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Konstekstual Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1990, hal. 24.

multikultural melalui materi ajar yang berwawasan, penanaman perasaan melalui contoh teladan, dan tindakan yang muncul dari perasaan tersebut.

Dampak dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam bagi kehidupan santri di lingkungan sosial mereka termasuk peningkatan saling menghormati dan menghargai perbedaan, penerimaan eksistensi perbedaan dalam bahasa, agama, budaya, dan jenis kelamin, serta dorongan untuk tolong-menolong tanpa memandang latar belakang perbedaan. Selain itu, hal ini juga meningkatkan demokratisasi dalam mengutarakan pendapat dan mendorong dialog untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul H. Rahman. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi dan Isi serta Materi," dalam *Jurnal Eksis*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2012.
- Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Madania*. Vol. 21, No. 1, Juni 2017.
- Achmaduddin. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1, 2006.
- Adnan Taufik Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Konstektual Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1990.
- Afwadzi, Benny. "Pesantren dan Multikulturalisme Pendidikan, Sebuah Kontribusi Pendidikan Rakyat Untuk Persatuan Bangsa," dalam *Majalah Sarung*. Jilid. 2, 2012.
- Agus M. Nuryanto. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- Ahmad Nunu An-Nahidil. *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Aly Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin M. Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Andrea, Lidwina. "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara" dalam *databooks.katadata.co.id*.. Diakses Pada: 17 September 2020.
- Anwar Fathul. "Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat." *Tesis*. Jambi: Pascasarjana, Universitas Islam Neger Sulthan Thaha Saifudin, 2021.
- Arif M. Santoso dan Imam Prakosa. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural", dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2* yang

- berjudul: “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”, 2016.
- Arif Mahmud. “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2012.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ary Donal *Pengantar dalam Penelitian terj. Arief Fuchan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007, Cet. III.
- Ateng, Hartono. “Persentase Agama Yang Dianut Di Provinsi Sulawesi Utara”, dalam <https://beritamando.com>. Diakses Pada 17 Sebtember, 2020.
- Ath-Thabari. *Jami’ul Bayan’An-Ta’wi Al-Quran*. Riyadh: Dar Hijr, 2006, Cet. I, Jilid. VII.
- Bahri Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011
- Baidawy Zakiyuddin dan Mohammad, Thoyibi. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2005.
- Baidhawzy Zakiyuddin. “Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,” dalam *Lokakarya* yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum”, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.
- Banks James A. *The Routledge International Companion to Multicultural Education, Routledge International Handbook Series*. New York: London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2009.
- Dapartemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsir*. Jakarta: Dapartemen Agama RI, 2010, Edisi Yang Disempurnakan.
- Effendi John. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fitria Chusna, Farisa. “Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama di Era Jokowi” dalam *nasional.kompas.com*. Diakses Pada: 17 Sebtember 2020.
- Halili, Hasan. “Intoleransi Semasa Pandemi”, dalam *setara-institute.org*. Diakses Pada: 17 Sebtember 2020.
- Hanipudin Sarno. “Pendidikan Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa,” dalam *Journal of Islam and Muslim Society*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 Sebtember 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.
- Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Pimpinan Tanggal 20 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA.
- Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA
- Hasil Wawancara dengan Ustadz Nasir, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA.
- Hasil Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas, Tanggal 23 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA.
- Hasyim Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Helmatiana. *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah & Konrad Adenauer Stiftung, 2004.

- Ibrahin Rustam. "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal ADDIN*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2013.
- Imam Syaikh Al-Qurthubi. *Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Kompas Gramedia Building, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>. Diakses Pada: 17 Sebetember 2020.
- Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu: ZIGIE Publishing, 2020.
- Khotimah. "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", dalam *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9, No. Tahun 2017.
- Kiryanto Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Lickona Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Ta'dib*. Vol. XV, No. 2, Tahun 2010.
- Madjid Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Maksum Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Misrawi Zuhairi. *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Muchasan, Ali. "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren," dalam *Jurnal Inovatif*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.
- Muh. Arsyad dan Bahaking Rama. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Intraksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mustafa Ahmad Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986, Jilid. 3.
- Mutawalli Muhammad Al-Sharawi, *Tafsir Al-Sharawi*, Mesir: Majmaal-Buhuth al-Islamiyah, 1991, Vol. 2.
- Muzayyin H. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Naim Ngainum dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultral Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Noor Juliansyah. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nur Hery Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Prasodjo. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.

- Pulungan Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Putra Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Qomar Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasifikasi Institut*. Jakarta: Eralangga, 2004.
- Rahman Abdur Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Saifuddin Ahmad Fediyani. *Konflik dan Intergrasi Perbedaan Fahaman Dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2015.
- Santi Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2016.
- Sarwono Jonanthan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.
- Setiawan Zudi. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Shihab Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998, Cet-3.
- Sholeh Badrus. *Budaya Damai Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Sholehuddin Muhammad. "Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Apresiasi Cerpendi Perguruan Tinggi", dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Sukardja Ahmad. *Piagam Madinah dan UUD 1945*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Suleman, Frangky. "Keberagaman Budaya dan Agama Di Kota Manado," dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 1, No.1, Tahun 2017.
- Sumbulah Umi. *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Kementerian Agama, Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Suryana Yaya dan H.A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press, 2001.
- Syaodih Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Teuku Umar Saputra. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan". Vol. 7 No. 1, Tahun 2020.
- Ulya Inaytul. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2016.
- Yamin Moh., dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Zubaedi, et.al. "Hermeneia", dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2004.